

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

###### a. Pengertian

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha, pikiran, dan sebagainya.<sup>1</sup> Sedangkan belajar adalah berusaha supaya mendapat suatu kepandaian.<sup>2</sup>

Dalam perspektif Islam tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar (belajar), proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ\*

---

<sup>1</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2009), hlm.260.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Aksara, 2001), hlm.108.

Artinya : ”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT adalah sebagai berikut :

Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.

Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.

Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif.

Dari pengertian hasil dan belajar diatas, para ahli berpendapat di dalam mengemukakan rumusan tentang hasil pembelajaran sebagai berikut :

- a) Dimiyati dan Mudjiono, hasil pembelajaran adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil pembelajaran pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pembelajaran.
- b) Djamarah dan Zain, hasil pembelajaran adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.
- c) Hamalik, hasil pembelajaran adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya

peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

- d) Mulyasa, hasil pembelajaran merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil pembelajaran siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
- e) Sudjana, menyatakan hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan hasil pembelajaran adalah penilaian prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan prestasi yang telah dicapai oleh setiap siswa terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Pendidikan agama Islam (PAI) yang dimaksud disini adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, Sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minan nas*).<sup>3</sup> Jadi mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang ruang lingkungannya meliputi : Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah penilaian prestasi belajar yang

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit.*, hal.131.

diwujudkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan prestasi yang telah dicapai oleh setiap siswa terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu pada mata pelajaran yang ruang lingkupnya meliputi : Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah.

#### **b. Indikator Hasil Pembelajaran PAI**

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>4</sup> Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari sederhana sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1) Domain kognitif (*cognitive domain*).

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu :

- a) Pengetahuan (*knowledge*)
- b) Pemahaman (*comprehension*)
- c) Penerapan (*application*)
- d) Analisis (*analysis*)
- e) Sintesis (*synthesis*)
- f) Evaluasi (*evaluation*)

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2016) , hlm.21.

## 2) Domain afektif (*affective domain*)

Yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Domain ini terdiri atas empat jenjang kemampuan, yaitu :

- a) Kemauan menerima (*receiving*)
- b) Kemauan menanggapi/ menjawab (*responding*)
- c) Menilai (*valuing*)
- d) Organisasi (*organization*)

## 3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*)

Yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana sampai gerakan yang kompleks.

Domain ini meliputi :

- a) Persepsi (*perception*)
- b) Kesipan melakukan suatu pekerjaan (*set*)
- c) Respons terbimbing (*guided response*)
- d) Kemahiran (*complex overt response*)
- e) Adaptasi (*adaptation*)
- f) Orijinasi (*origination*)

Berdasarkan taksonomi Bloom diatas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi,

sedangkan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak lepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test*. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan diarahkan untuk itu.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran PAI**

Hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.<sup>5</sup>

##### **a) Aspek Fisiologis**

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.131.

Fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya dan kondisi panca inderanya, terutama mata dan telinga sebagai alat penglihatan dan pendengaran.<sup>6</sup>

Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis ini meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitifnya.<sup>7</sup>

(a) Minat

Minat adalah rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup.

(b) Kecerdasan

Kecerdasan adalah suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.<sup>8</sup>

(c) Bakat

Bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu.

(d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

(e) Kemampuan Kognitif

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.107.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.156.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologi Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2009), hlm.15.

Ranah kognitif merupakan hal yang selalu dituntut untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini terdiri dari dua hal. Lingkungan sosial, meliputi keluarga, masyarakat, dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar siswa tersebut. Lingkungan non sosial, meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

### b) Faktor Instrumental

Setiap sekolah memiliki tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua itu dapat di berdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

Instrumen dan kelengkapan itu meliputi :

- (a) Kurikulum, merupakan unsur substansial dalam pendidikan.
- (b) Program, disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik buruknya program pendidikan di sekolah tersebut.
- (c) Sarana dan fasilitas, dengan adanya sarana dan fasilitas yang memadai kegiatan belajar mengajar akan kondusif dan mencapai target yang akan dicapai.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.168.



(d) Guru, merupakan salah satu unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, tidak hanya latar belakang pendidikan atau pengalaman belajar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh profesionalisme guru.<sup>10</sup>

#### **d. Teknik Pengukuran Hasil Pembelajaran PAI**

Untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses belajar peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti mengamati keaktifan peserta didik dalam belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, melakukan wawancara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, melakukan tes praktik, melakukan tes formatif, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam pasal 64 ayat 3 dalam Peraturan Pemerintah R.I No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa penilaian hasil pembelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

- 1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta
- 2) Ujian, ulangan, dan/penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.<sup>12</sup>

## **2. Siswa Yang tinggal di Pondok Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Tinggal di pondok pesantren**

### **a) Hakikat Pondok Pesantren**

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.146.

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm.298.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm.47.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan Santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, dimana santri mendapat pelajaran dari kiai dan para guru (ulama atau ustadz).<sup>13</sup> Suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pondok pesantren apabila memiliki lima unsur pokok yaitu : pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam Klasik, dan Kyai.

#### **b) Ciri-Ciri Umum Pendidikan Pesantren**

Sesuai dengan sejarah, tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain-lain.) Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami berbagai mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk pada kitab-kitab Klasik.<sup>14</sup> Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menempuh beberapa metode yaitu : *wetonan, sorogan*, dan hafalan.<sup>15</sup>

*Wetonan* atau *bandongan* adalah metode pengajian dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat

---

<sup>13</sup> Haidar P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.61.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.69.

awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.

Disamping metode *wetonan* dan *sorogan*, dipesantren juga diterapkan metode hafalan untuk pelajaran tertentu dengan materi-materi yang wajib dihafal. Misalnya, dalam pelajaran hadits, ada sejumlah hadits yang wajib dihafalkan oleh santri. Hafalan-hafalan di pondok pesantren biasanya berbentuk nazam (sya'ir). Seperti pada kaidah-kaidah Nahwu Alfiyah.

### c) Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>16</sup> Pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri.<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas, yang dimaksud siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan yang tinggal atau berada di komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai.

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.15.

<sup>17</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm.2.

#### **d) Siswa Yang Tidak Tinggal Di Pondok Pesantren**

Siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan yang tidak tinggal atau berada di komunitas tersendiri dan tidak mengikat diri dengan kyai.

### **3. Hakikat SMK**

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja.

Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- 4) membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

## **B. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis menurut Moh. Nazir adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Sutrisno Hadi adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya yang masih perlu dibuktikan kenyataannya.<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut maka hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :  
“Terdapat perbedaan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di SMK Al Husain Keling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”.

---

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm.182.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: andi Offset, 2004), hlm.210.